

**KEPEMIMPINAN TGKH. MUH. ZAINUDDIN ABDUL
MAJDID DALAM PENGEMBANGAN NAHDLATUL
WATHAN DI LOMBOK TIMUR 1953-1997 M.**



TESIS

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Magister Humaniora (M.Hum)



Oleh:

Lalu Wahyu Andi Purnama

NIM: 22201022008

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI MAGISTER SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2024



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2456/Un.02/DA/PP.00.9/12/2024

Tugas Akhir dengan judul : KEPEMIMPINAN TGKH. MUH. ZAINUDDIN ABDUL MADJID DALAM PENGEMBANGAN NAHDLATUL WATHAN DI LOMBOK TIMUR 1953-1997 M.

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LALU WAHYU ANDI PURNAMA, S.Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 22201022008
Telah diujikan pada : Selasa, 03 Desember 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 676233183e9d3

Ketua Sidang

Dr. Nurul Hak, S.Ag., M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 675a54668835e

Pengaji I

Prof. Dr. H Dudung Abdurrahman, M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 675fae98a1d5f

Pengaji II

Dr. Sujadi, M.A.
SIGNED



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lalu Wahyu Andi Purnama
NIM : 22201022008
Program Studi : Magister Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul "Kepemimpinan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam Pengembangan Masyarakat Muslim Sasak di Lombok Timur, 1953-1997 M" adalah hasil dari pemikiran peneliti sendiri dan bukan dari hasil plagiasi dari karya orang lain, kecuali pada bagian tertentu yang peneliti gunakan sebagai bahan rujukan dan telah dikutip sesuai dengan kaidah ilmiah dan tercantum pada daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti merupakan plagiat dari hasil karya orang lain, maka segala tanggungjawab ada pada peneliti sendiri.

Demikian surat pernyataan ini dibat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 26 November 2024.

Yang menyatakan,



Lalu Wahyu Andi Purnama
22201022008

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis saudara:

Nama : Lalu Wahyu Andi Purnama

NIM : 22201022008

Judul : Kepemimpinan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam Pengembangan Pendidikan Masyarakat Muslim Sasak di Lombok Timur, 1953-1997 M.

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Program Magister Sejarah Peradaban Islam (SPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan sebagai syarat memperoleh gelar Magister Humaniora dalam bidang Sejarah Peradaban Islam (SPI).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Atas perhatiannya kami ucapan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 19 November 2024

Dosen Pembimbing


Dr. Nurul Hak, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19700117 199903 1 001

ABSTRAK

Bidang pendidikan merupakan sesuatu yang sangat vital dalam peradaban Muslim Sasak untuk keluar dari keterbelakangan. Tokoh yang memegang peranan penting dalam pengembangan Muslim Sasak melalui jalur pendidikan dan dakwah Islamiyah adalah TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Ia menjadikan kepemimpinannya untuk memajukan Nahlatul Wathan. Penelitian ini bertujuan menguraikan latar sosial, keagamaan, dan pendidikan masyarakat Muslim Sasak pada awal masa kemerdekaan, mengidentifikasi peran kepemimpinan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam organisasi NW, dan menganalisis dampak kepemimpinan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Kajian ini berjenis kualitatif dengan menggunakan pendekatan sisio-politik. Teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori kepemimpinan integratif yang dirumuskan oleh Yulk, Gordon, dan Taber yang mengemukakan bahwa kepemimpinan integratif merupakan keterpaduan dari perilaku kepemimpinan terhadap tugas, hubungan, serta perubahan dan ditinjau dari empat peran dan dimensinya. Selain itu, digunakan teori otoritas Max Weber. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan, yaitu: (1) Heuristik; (2) Kritik sumber; (3) Interpretasi; dan (4) Historiografi. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa latar sosial, keagamaan, serta pendidikannya, masyarakat Muslim Sasak merupakan masyarakat paguyuban dengan kehidupan yang komunal. Dalam aspek keagamaan terdapat variasi, yaitu masyarakat Sasak *Wetu Telu* dan *Wetu Lima*, sedangkan dalam bidang pendidikan sebelum NW didirikan masih sangat sederhana. Kepemimpinan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid berlangsung selama dua masa, yaitu sebagai pimpinan PBNW dan Ketua Dewan Mustasyar. Kesesuaian Empat peran dan dimensi yang terdapat dalam kepemimpinan integratif dengan teori otoritas Max Weber menjadi penciri keterpaduan kepemimpinannya. Kepemimpinan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid berimplikasi secara signifikan terhadap masyarakat Muslim Sasak, dengan menghasilkan beberapa hal penting, yaitu: pendidikan Islam modern, ketersediaan lembaga pendidikan yang komprehensif, dan transformasi Nusa Tenggara Barat. Kepemimpinannya menghasilkan Nahlatul Wathan yang memiliki sistem mapan dan maju.

Kata Kunci: *Kepemimpinan, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, Pengembangan Pendidikan, Nahdlatul Wathan.*

ABSTRACT

The field of education is something that is very vital in the Sasak Muslim civilization to get out of backwardness. The figure who plays an important role in the development of Sasak Muslims through Islamic education and da'wah is TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. He used his leadership to advance Nahlatul Wathan. This research aims to describe the social, religious and educational background of the Sasak Muslim community at the beginning of the independence period, identifying the role of TGKH leadership. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid in the NW organization, and analyzing the implications of TGKH leadership. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. This study is of a qualitative type using a socio-political approach. The theory used in the research is the integrative leadership theory formulated by Yukl, Gordon, and Taber which suggests that integrative leadership is an integration of leadership behavior towards tasks, relationships, and change and viewed from four roles and their dimensions. In addition, Max Weber's theory of authority is used. This research uses a historical method which consists of four stages, namely: (1) Heuristics; (2) Source criticism; (3) Interpretation; and (4) Historiography. The conclusion of this research shows that from their social, religious and educational background, the Sasak Muslim community is a community with a communal life. In the religious aspect there are variations, namely the Sasak Wetu Telu and Wetu Lima communities, while in the field of education before NW was founded it was still very simple. TGKH Leadership. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid served for two terms, namely as chairman of PBNW and chairman of the Mustasyar Council. The compatibility of the four roles and dimensions contained in integrative leadership with Max Weber's theory of authority characterizes the integration of leadership. TGKH Leadership. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid had significant implications for the Sasak Muslim community, by producing several important things, namely: modern Islamic education, the availability of comprehensive educational institutions, and the transformation of West Nusa Tenggara. His leadership resulted in Nahdlatul Wathan which has an established and advanced system.

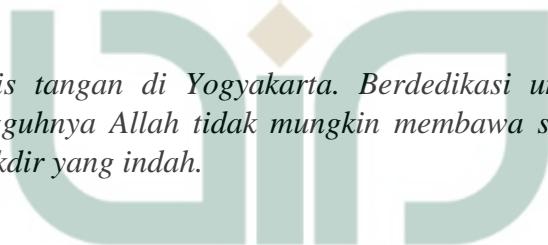
Keywords: Leadership, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, Educational Development, Nahdlatul Wathan.

HALAMAN MOTTO



Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka taka ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar Ra'd: 11)

Menjemput garis tangan di Yogyakarta. Berdedikasi untuk ilmu agama dan semesta. Sesungguhnya Allah tidak mungkin membawa saya sampai sejauh ini kecuali untuk takdir yang indah.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada beberapa pihak yang memiliki kontribusi besar, di antaranya:

- ❖ .Lalu Pajri (ayah) dan Martini (ibu) yang tidak hentinya memberikan dukungan baik berupa doa, emosional dan materi sehingga saya dapat melanjutkan jenjang pendidikan formal hingga S2.
- ❖ .Dosen Pembimbing tesis beserta Dewan Pengaji tugas akhir yang telah berjasa besar dalam membimbing saya dengan profesionalitas yang sangat tinggi.
- ❖ .Para Dosen Pengampu di Program Studi Magister Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Kalijaga yang telah mendidik saya dalam berproses.
- ❖ .Sahabat seperjuangan mahasiswa yang telah berjasa memberikan banyak masukan (kritik dan saran) terhadap saya selaku penulis.



KATA PENGANTAR

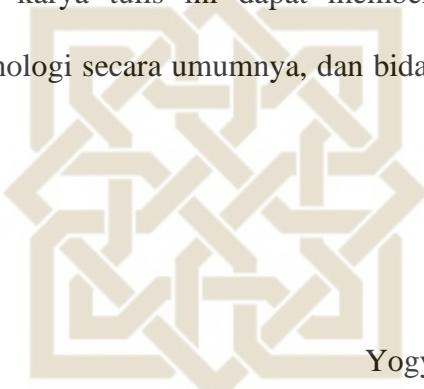
Alhamdulillahirabbil'alamin. Rasa syukur yang teramat besar peneliti panjatkan kepada Allah SWT. yang telah memberikan beragam nikmat tidak terhingga, di antaranya berupa nikmat iman, kesehatan, dan kehidupan. Tidak lupa pula peneliti haturkan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah membimbing kita menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Penulisan tesis ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak yang memberikan sumbangsih berupa saran baik secara langsung maupun tidak langsung, yang mana tidak dimungkinkan untuk semuanya disebutkan satu persatu dalam pernyataan terbatas ini. Meskipun demikian, perkenankan lah peneliti dalam memberikan penghargaan dengan ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., SS., M.A., selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dra. Himayatul Ittihadiyah, M.Hum., selaku Kepala Program Studi Magister Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Nurul Hak, M.Hum., selaku dosen pembimbing tesis yang telah begitu banyak memberikan dampak positif kepada peneliti dalam penulisan karya ilmiah ini.

5. Rekan-rekan mahasiswa program studi Magister Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan banyak masukan selama penulisan rancangan penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih memiliki celah kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca sangat diharapkan. Semoga karya tulis ini dapat memberikan manfaat untuk ilmu pengetahuan dan teknologi secara umumnya, dan bidang sejarah peradaban Islam secara khususnya.



Yogyakarta, 04 Desember 2024

Penulis,

Lalu Wahyu Andi Purnama

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Batasan dan Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
1.4 Tinjauan Pustaka	9
1.5 Landasan Teori	15
1.5.1 Kepemimpinan	15
1.5.2 Organisasi Massa	20
1.5.3 Pengembangan Pendidikan	22
1.6 Metode Penelitian	24
1.6.1 Heuristik	24
1.6.2 Kritik Sumber	26
1.6.3 Interpretasi	28
1.6.4 Historiografi	29
1.7 Sistematika Pembahasan	30

BAB II KONDISI SOSIAL, KEAGAMAAN, DAN PENDIDIKAN MASYARAKAT MUSLIM SASAK DI LOMBOK TIMUR PADA AWAL KEMERDEKAAN

2.1 Letak Geografis dan Tinjauan Historis Masyarakat Muslim Sasak	33
2.2 Kondisi Sosial Masyarakat Sasak	37
2.3 Kondisi Keagamaan Masyarakat Sasak	41
2.4 Kondisi Pendidikan Masyarakat Sasak	44

BAB III KEPEMIMPINAN INTEGRATIF TGKH. MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID UNTUK PENGEMBANGAN PENDIDIKAN MASYARAKAT MUSLIM SASAK

3.1 Biografi Singkat TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid	51
3.2 Kepemimpinan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid	67
3.2.1 Kepemimpinan Sebelum Berdirinya Nahdlatul Wathan	67
3.2.2 Kepemimpinan Sebagai Ketua Umum PBNW	69
3.2.3 Kepemimpinan Sebagai Ketua Dewan Mustasyar	74
3.3 Pengembangan Pendidikan	76

BAB IV IMPLEMENTASI DAN DAMPAK KEPEMIMPINAN TGKH. MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID TERHADAP PENDIDIKAN MASYARAKAT MUSLIM SASAK

4.1 Aktualisasi Empat Orientasi dalam Kepemimpinan Integratif TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid	83
4.2 Aktualisasi Kepemimpinan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam Bingkai Teori Otoritas Max Weber	105
4.3 Dampak Kepemimpinan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid ..	116
4.3.1 Terciptanya Pendidikan Islam Modern	116
4.2.2 Terwujudnya Pendidikan Islam Komprehensif	118
4.3.3 Transformasi Nusa Tenggara Barat	121

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	125
5.2 Saran	126

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN 1: PEDOMAN WAWANCARA

LAMPIRAN 2: PEDOMAN OBSERVASI

LAMPIRAN 3: DOKUMENTASI

DAFTAR TABEL

- Tabel 01: Riwayat penyelenggaraan Muktamar Nahdlatul Wathan
Tabel 02: Jumlah lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Nahdlatul Wathan berdasarkan kabupaten/kota dan provinsi tempat berdiri



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 01: Silsilah TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid
- Gambar 02: TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Muda
- Gambar 03: TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid bersama Al-Ustadz H. Abu Bakar Palembang dan TGH. Abdul Hafid Kediri sebagai anggota konstituante
- Gambar 04: Pertemuan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dengan ulama Mekah (Al-Shaulatiyah)
- Gambar 05: Teks Ikhtisar Hizib Nahdlatul Wathan
- Gambar 06: Salah satu naskah yang berisikan lirik lagu perjuangan NW
- Gambar 07: Teks berisikan Al-Barzanji NW
- Gambar 08: TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memperkenalkan lambang Nahdlatul Wathan
- Gambar 09: Salah satu bangunan utama untuk kegiatan belajar mengajar
- Gambar 10: TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid pada saat menjawab pertanyaan dari muridnya
- Gambar 11: TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid berada di atas tandu
- Gambar 12: Salah satu Madrasah Ibtida'iyah NW Aik Anyar, Desa Sukamulia, Kecamatan Selong.
- Gambar 13: Salah satu MTs. NW di Pancor, Kecamatan Selong
- Gambar 14: Lembaga pendidikan jenjang SMA/sederajat yang berada di bawah naungan NW (Kiri ke kanan: SMA Azzainiyah Al-Majidiyah NWDI Kotaraja dan MA NWDI Desa Kotaraja)
- Gambar 15: Bangunan Institut Agama Islam Hamzanwadi (salah satu perguruan tinggi Islam yang bernaung di bawah NW
- Gambar 16: Para santri dan santriwi MDQH ramai mendatangi Mushola Al-Abror untuk mengikuti pembelajaran

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemunculan pemikiran Islam di Indonesia, khususnya di bidang sosial, keagamaan, dan pendidikan, dipicu oleh kemunculan pemikiran serupa di negara-negara Islam lainnya, khususnya Mesir, Turki, dan India.¹ Gaung kemajuan dan semangat pembaruan juga mencapai Indonesia. Sejumlah orang menjadi terkenal sekitar awal abad ke-20 yang kemudian memimpin kebangkitan intelektual Islam Indonesia. Para reformis ini terlibat dalam politik, pendidikan, dan kelompok sosial. Mereka termasuk Zainuddin Labai Al Yunusi, Sheikh Ibrahim Musa, Haji Karim Amrullah, Sheikh Thaher Jalaluddin, Sheikh Muhammad Jamil Jambek, dan Haji Abdullah Ahmad, yang berasal dari Minangkabau.²

Banyak tokoh penting yang muncul di Jawa, antara lain H. Hasan dengan gerakan Persatuan Islam (Persis), K.H. Hasyim Asy'ari dengan organisasi Nahdlatul Ulama, Haji Abdul Halim dengan gerakan Persatuan Ulama, dan K.H. Ahmad Dahlan dengan gerakan Muhammadiyah. Tokoh-tokoh ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dunia pendidikan, sehingga muncullah berbagai inisiatif untuk memodernisasi pendidikan Islam di Indonesia.³ Secara historis, pembaruan oleh keempat tokoh tersebut terjadi pada paruh pertama abad ke-20 M dengan kemunculan Persyarikatan Ulama

¹ Sofyan Rofi, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, 2016, hlm. 26.

² *Ibid.*, hlm. 28.

³ *Ibid.*, hlm. 28-29.

pada 1916, Muhammadiyah pada 1918, Persatuan Islam pada 1923 dan Nahdlatul Ulama pada 1926.

Selain di Minangkabau dan Jawa, pembaruan pemikiran Islam pada paruh pertama abad ke-20 juga muncul di pulau Lombok, dengan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagai pelopornya. Momentum tersebut ditandai dengan didirikannya sebuah pesantren yang bernama Pesantren Al-Mujahidin pada tahun 1934 M.⁴

Kemunculan berbagai Lembaga pendidikan secara bertahap merupakan penanda terjadinya perkembangan pendidikan di Indonesia.⁵ Berselang beberapa tahun setelah pendirian Pesantren Al-Mujahidin di Lombok Timur, berdiri dua lembaga pendidikan Islam, yaitu Nahdlatul Wathan Diniah Islamiyah (NWDI) pada tahun 1936 dan Nahdlatul Banat Diniah Islamiyah (NBDI). Tokoh yang berperan penting bahkan memiliki andil yang paling vital dalam pendirian madrasah tersebut yaitu TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.⁶

Wajah baru pendidikan Islam di Pulau Lombok yang dimulai sejak 1934 serta diikuti dengan kebutuhan terhadap wadah massa yang mengakomodir dinamika pendidikan Islam di Pulau Lombok menjadi landasan kuat bagi TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid untuk mendirikan

⁴ Muslihun Muslim, *Kiprah Nahdlatul Wathan: Dinamika Pemikiran & Perjuangan Dari Generasi Pertama Hingga Generasi Ketiga*, (Mataram: Sanabil, 2016), hlm. 10.

⁵ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2007), hlm. 279.

⁶ Masnun, *Tuan Guru KH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid: Gagasan dan Gerakan Pembaharuan Islam di Nusa Tenggara Barat*, (Pustaka Al-Miqdad, cetakan pertama: 2007), hlm. 55.

sebuah organisasi massa. Sebagai upaya dalam merealisasikan inovasi tersebut, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mendirikan Nahdlatul Wathan (NW).⁷ Pendirian organisasi tersebut menjadi titik tolak pengembangan secara berkontinum masyarakat Muslim Sasak dalam bidang pendidikan.

Pendirian organisasi Nahdlatul Wathan menjadi momentum penting dalam jejak kepemimpinan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Berdasarkan hasil Muktamar I pada tahun 1954, ia menjadi Ketua Umum Nahdlatul Wathan.⁸ Fase kepemimpinan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid terbagi menjadi dua, yaitu: (1) fase fungsional jabatan sebagai Ketua Umum NW; dan (2) fase jabatan sebagai pimpinan dalam struktur Ro'is 'Am Dewan Mustasyar. Fase pertama dijalankan sejak 1954-1973. Sedangkan, fase kedua berlangsung sejak 1973-1997.⁹

Secara umum, tokoh agama yang memberikan dedikasinya dalam bidang pendidikan memiliki kepemimpinan yang bercorak karismatik. Kekarismatikan tersebut diperoleh melalui pembawaan yang melahirkan rasa segan terhadap para pengikutnya. Namun, terdapat gejala-gejala unik yang mencerminkan sisi lain dari kepemimpinan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid; yaitu tidak hanya sekadar memiliki kecenderungan pada kepemimpinan karismatik, melainkan juga memiliki kecenderungan pada

⁷ Adet Tamula Anugrah, *Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia Perspektif TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*, 2021, hlm. 109.

⁸ Khirjan Nahdi, *Nahdlatul Wathan & Peran Modal: Studi Etnografi-Historis, Modal Spiritual, dan Sosiolultural*, (Yogyakarta: Penerbit Insyira, 2012), hlm. 113.

⁹ *Ibid.*, hlm. 116-117.

kepemimpinan integratif serta jenis otoritas lain dalam konsep teori otoritas Max Weber.

Informasi umum yang diketahui terkait dengan kiprah TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam pengembangan pendidikan adalah ia dipandang sebagai pejuang yang memiliki peran kunci (*key roles*), seperti berdakwah atau mengajar. Namun, terdapat fakta menarik dari perjuangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam pendidikan. Fakta tersebut berkenaan dengan perannya dalam pengembangan organisasi Nahdlatul Wathan (NW) yang tidak hanya memiliki satu peran (*key roles*) seperti yang diketahui secara superfisial. TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid—dalam perjuangannya di bidang pendidikan—ternyata memiliki banyak peran. Hal tersebut sebagai wujud fleksibilitas terhadap situasi dan kondisi yang dihadapi. Sejak kepulangannya menuntut ilmu dari Mekah, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tidak hanya berperan sebagai pendakwah, melainkan juga memainkan peran yang lainnya.

Peran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam menjalin relasi dengan sejumlah pihak ternyata bukan saja bermuatan diplomatik, namun juga memiliki tujuan untuk menyosialisasikan pengembangan pendidikan di Lombok. Ia menjadi Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Wathan (PBNW) dan tidak memangku jabatan hingga akhir hayatnya sehingga beralih menjadi salah satu Dewan Mustasyar yang menaungi Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, ternyata bertujuan untuk memberikan kesempatan menjadi pengurus kepada generasi berikutnya untuk mengembangkan pendidikan

masyarakat Nahdlatul Wathan dengan melakukan reorganisasi. Dengan cara tersebut, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dapat mengetahui kualitas generasi yang telah ia kader.

Terdapat hal unik dan menarik dari perjalanan kepemimpinan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Jika ditinjau dari jejak organisasinya, kontribusi organisasi massa yang lain tidak dapat dinihilkan. Hal tersebut dikarenakan dalam perjalanan organisasinya, sebelum mendirikan organisasi Nahdlatul Wathan (NW), TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid pernah menjadi bagian dari Nahdlatul Ulama (NU). Selain memiliki fokus mengorganisir Nahdlatul Wathan, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid juga konsisten menekuni bidang lain, seperti sastra. Bahkan, ia menemukan titik temu di antara keduanya dan menjadikannya terpadu satu sama lain. Nasihat-nasihat dan syair-syair, yang ia ciptakan dijadikan sebagai instrumen dakwah dan penguatan terhadap organisasi.

Selain menjadi sastrawan, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid juga dapat digolongkan sebagai musisi. Di samping produktif dalam menulis syair, ia juga produktif dalam menciptakan lagu. Lagu yang diciptakan selaras dengan motif kepemimpinannya, yaitu dakwah Islamiyah bermuatan pendidikan, nasionalisme, serta nasihat kepada generasi penerus Nahdlatul Wathan. Beragam karya ia lahirkan dan hingga saat ini telah mengalami pengulangan aransemen.¹⁰

¹⁰ Informasi spesifik mengenai beragam lagu ciptaan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dapat dicermati dalam Bab II tentang biografi singkat TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.

Meskipun secara struktural pengurus Nahdlatul Wathan telah memiliki tugas pokok dan fungsi, termasuk dirinya sebagai pengurus inti, namun pada prakteknya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tidak hanya fokus mengkoordinir pengurusnya dari atas, melainkan terjun ke masyarakat untuk berdakwah. Kegiatan tersebut konsisten ia lakukan hingga menjelang akhir hayatnya. Dengan demikian, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dapat disebut sebagai tokoh pemimpin multi peran.

Penelitian ini memiliki arti penting dalam mengeksplanasikan sejarah pendidikan Islam di Pulau Lombok dengan perspektif atau sudut pandang yang unik, sehingga dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam kajian sejarah peradaban Islam Nusantara dalam konteks lokal.

1.2 Batasan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Batasan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada beberapa hal, di antaranya: (a) Secara temporal penelitian ini dibatasi dari masa awal berdirinya organisasi Nahdlatul Wathan, secara spesifik dimulai dari tahun 1953-1997 M. Ditentukannya rentang waktu tersebut didasari oleh momentum lahirnya organisasi Nahdlatul Wathan (NW) pada 1953 dan tahun berakhirnya peran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid pada saat ia menutup usia tahun 1997; (b) Secara spasial penelitian ini dibatasi atau difokuskan pada Kabupaten Lombok Timur sebagai tanah kelahiran serta sentral utama perjuangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid; (c) Tema kajian ini dibatasi atau

difokuskan pada analisis terhadap keterpaduan kepemimpinan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid antara kecenderungan yang terdapat dalam model kepemimpinan integratif dengan kecenderungan dalam jenis otoritas Max Weber dalam melakukan pengembangan organisasi Nahdlatul Wathan.

1.2.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana kondisi sosial, keagamaan, dan pendidikan masyarakat Muslim Sasak di Lombok Timur pada awal masa kemerdekaan?
- b. Bagaimana implementasi kepemimpinan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid?
- c. Bagaimana dampak kepemimpinan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid terhadap pendidikan masyarakat Muslim Sasak?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

- a. Menguraikan kondisi sosial, keagamaan, dan pendidikan masyarakat Muslim Sasak di Lombok Timur pada masa awal kemerdekaan.
- b. Menjelaskan implementasi kepemimpinan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid untuk pengembangan organisasi Nahdlatul Wathan.
- c. Menganalisis dampak kepemimpinan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid terhadap organisasi Nahdlatul Wathan.

1.3.2 Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu kegunaan teoretis dan kegunaan praktis.

a. Kegunaan Teoretis

- a) Membangun relevansi teoretis-konseptual antara kepemimpinan dengan pendidikan Islam.
- b) Meninjau sejarah peradaban Islam di tengah masyarakat Sasak melalui sudut pandang akademis.

b. Kegunaan Praktis

- a) Sebagai bahan refleksi kader Nahdlatul Wathan untuk dapat terus menginovasikan pengembangan pendidikan secara lebih massif serta diselaraskan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).
- b) Sebagai kontribusi praktis terhadap kader organisasi massa yang berada di kawasan atau dari latar belakang (*background*) Suku yang berbeda untuk dapat mengadopsi serta memodifikasi (bilamana dirasa perlu) pola-pola yang dilakukan dari kepemimpinan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam pengembangan Nahdlatul Wathan dalam bidang pendidikan guna diterapkan pada masing-masing daerah atau suku (Muslim) yang berbeda.
- c) Memberikan sumbangsih terhadap khazanah ilmu pengetahuan, sehingga menjadi salah satu rujukan ilmiah dalam kajian sejarah

Islam lokal mengenai kepemimpinan dalam organisasi massa dan masyarakat Muslim.

1.4 Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kajian ini telah banyak dilakukan. Berikut merupakan uraiannya.

Pertama, artikel ilmiah berjudul “Kepemimpinan KH. Hasyim Asy’ari, KH. Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Bisri Syansuri dalam Membentuk Karakteristik Kepemimpinan Santri di Pondok Pesantren Jombang”. Artikel ini ditulis oleh Bashirotul Hidayah dan dipublikasikan sejak tahun 2023. Dalam karya ilmiah ini kajian terfokus pada peranan kiai yang berpengaruh besar terhadap jiwa kepemimpinan santri. Selain itu, kajian difokuskan pada analisis tipe kepemimpinan dari ketiga tokoh, seperti KH. Hasyim Asy’ari yang menerapkan gaya kepemimpinan transformasional, KH. Abdul Wahab dengan gaya kepemimpinan demokratis, dan KH. Bisri Syansuri yang merupakan kiai yang tegas berfiqh lentur bersikap.¹¹

Persamaan hasil penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada pola gejala yang diidentifikasi, yaitu perlakuan (*treatment*) figur berupa tokoh agama dalam melakukan upaya pengembangan kualitas sumber daya manusia. Sedangkan perbedaannya terdapat pada kawasan implementasinya. Jika penelitian terdahulu berfokus pada kawasan Jombang, lain halnya dengan penelitian ini yang terfokus pada kawasan Lombok Timur. Perbedaan

¹¹ Bashirotul Hidayah, *Kepemimpinan KH. Hasyim Asy’ari, KH. Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Bisri Syansuri dalam Membentuk Karakteristik Kepemimpinan Santri di Pondok Pesantren Jombang*, Vol. 3, No. 2, (Lombok Timur: STAI Darul Kamal, 2023).

selanjutnya terdapat pada tokoh yang mengimplementasikan kepemimpinan tersebut. Selain itu, terdapat perbedaan secara metodis. Penelitian terdahulu menggunakan penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pada bagian pembahasan diulas secara sinkronis. Berbeda dengan penelitian ini yang mengulas pembahasan secara diakronis.

Kedua, artikel ilmiah berjudul “Kepemimpinan Transformatif K. H. Ahmad Dahlan di Muhammadiyah”.¹² Artikel tersebut ditulis oleh Ruslan Rasid dan dipublikasikan sejak 2018. Dalam karya ilmiah tersebut kajian penelitian difokuskan pada strategi dan pemikiran K. H. Ahmad Dahlan dalam mendirikan persyarikatan Muhammadiyah di Yogyakarta. Jika dilihat dari aspek tema, penelitian tersebut memiliki kemiripan dengan penelitian ini, dimana sama-sama menelusik tipe kepemimpinan antara dua tokoh besar pendiri organisasi bernapaskan Islam di Indonesia. Namun, perbedaan yang mencolok terdapat pada tokoh pelaku kepemimpinan serta perbedaan tipe kepemimpinan di antara kedua tokoh tersebut. Jika penelitian tersebut berfokus pada kepemimpinan transformatif K. H. Ahmad Dahlan, lain halnya dengan penelitian ini yang berfokus pada kepemimpinan integratif oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.

Ketiga, artikel ilmiah berjudul “Perkembangan Madrasah di Indonesia: Kajian Historis pada Madrasah Nahdlatul Wathan Lombok”. Artikel tersebut

¹² Ruslan Rasid, *Kepemimpinan Transformatif K. H. Ahmad Dahlan di Muhammadiyah*, dalam *Jurnal Humanika*, Th. VIII, No. 1.

ditulis oleh Fathurrahman dan dipublikasikan sejak 2022.¹³ Persamaan antara kajian tersebut dengan penelitian ini terlihat pada temanya, yaitu sama-sama mengkaji tentang Nahdlatul Wathan. Namun, perbedaannya terdapat pada fokus penelitiannya. Penelitian tersebut memiliki fokus mengulas tentang beberapa hal, seperti perkembangan madrasah di Indonesia, perkembangan madrasah Nahdlatul Wathan di Lombok, serta keberadaan madrasah NWDI dalam kehidupan sosial masyarakat. Sedangkan, penelitian ini berfokus pada kajian lebih mendalam mengenai dinamika organisasi Nahdlatul Wathan di bawah kepemimpinan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid serta implikasi kepemimpinannya pada masyarakat Muslim Sasak di Lombok Timur. “Modernisasi Pengembangan Pendidikan Islam (Suatu Telaah Epistemologi Pendidikan)”.¹⁴ Artikel tersebut ditulis oleh Tabrani ZA dan dipublikasikan sejak 2017. Dalam artikel tersebut kajian difokuskan pada epistemologis filsafat Arab yang telah dipetakan oleh Al-Jabiri dan urgensi diganti atau di baliknya cara berpikir yang bertolak dari hal-hal transendental ke hal-hal yang berpangkal; pada ke-empirik-an. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada modernitas pendidikan yang dikehendaki dapat merubah wajah pendidikan. Hal tersebut dapat terlihat dari rekam jejak (*track record*) atau dinamika aktualisasi pendidikan modern yang dilakukan oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam

¹³ Fathurrahman, *Perkembangan Madrasah di Indonesia: Kajian Historis pada Madrasah Nahdlatul Wathan Lombok*, dalam *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 6, No. 2, 2022.

¹⁴ Tabrani. ZA, *Modernisasi Pengembangan Pendidikan Islam (Suatu Telaah Epistemologi Pendidikan)*, dalam *Serambi Tarbawi: Jurnal Studi Pemikiran, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, (Banda Aceh: Universitas Serambi Mekkah, 2017).

perjuangannya mengentaskan keterbelakangan pendidikan di Pulau Lombok.

Selain persamaan, terdapat pula sisi perbedaan dengan hasil penelitian terdahulu, seperti fokus implemter dari pengembangan pendidikan Islam tersebut. Jika pada hasil penelitian terdahulu terfokus pada urgensi modernisasi pendidikan Islam dalam konteks pemikiran, lain halnya dengan penelitian ini yang tidak hanya sekadar secara konsep pemikiran, melainkan terfokus pada pengimplementasian pengembangan pendidikan Islam untuk masyarakat Muslim.

Keempat, artikel ilmiah berjudul “Berfikir Kesisteman dalam Perencanaan dan Pengembangan Pendidikan Islam”.¹⁵ Artikel tersebut ditulis oleh Darwisyah, dkk dan dipublikasikan sejak 2021. Dalam artikel tersebut kajian difokuskan pada arti penting perencanaan pendidikan Islam dalam mengembangkan kemajuan pendidikan Islam. Persamaan hasil penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada aspek visioner perencanaan dengan melakukan sistem persiapan atau perencanaan yang matang. Selain itu, upayanya sama-sama bermuara pada dihasilkannya pendidikan Islam yang berkualitas. Sedangkan, sisi perbedaan terdapat pada dimensi spasial penelitiannya. Dalam penelitian terdahulu tidak dijelaskan secara eksplisit perihal dimensi spasial atau tempat penerapan perencanaan dalam pendidikan tersebut. Hal tersebut dapat dipahami sebab pada penelitian terdahulu,

¹⁵ Darwisyah, D., Imron Rosadi, K., & Ali, H. (2021). *Berfikir Kesisteman Dalam Perencanaan Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*.

kajiannya terfokus pada pematangan dari perencanaan, sedangkan dalam penelitian ini terfokus pada eksekusi dari perencanaan tersebut.

Kelima, artikel ilmiah berjudul “Tuan Guru dan Dinamika Hukum Islam di Pulau Lombok”.¹⁶ Artikel tersebut ditulis oleh Masnun Tahir dan dipublikasikan sejak 2008. Artikel tersebut mengulas beberapa poin, salah satunya adalah keunikan pola keberagamaan masyarakat Sasak dan dilanjutkan dengan mengulas keterlibatan Tuan Guru dalam bidang hukum Islam di Pulau Lombok. Sisi persamaan antara hasil penelitian terdahulu dengan penelitian ini terdapat pada figur yang disorot, yaitu Tuan Guru yang merupakan tokoh agama yang berperan vital dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat Sasak. Selain itu, sisi persamaan dapat terlihat dari masyarakat yang dikaji, yaitu masyarakat Sasak. Namun, terdapat sisi perbedaan di antara tulisan sebelumnya dengan topik penelitian ini, di mana penelitian ini berfokus pada salah satu Tuan Guru terbesar di Lombok, yaitu Tuan Guru Kiyai Haji (TGKH) Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Selain itu, penelitian ini terfokus pada kajian tentang keterlibatan figur Tuan Guru dalam pengembangan pendidikan.

Keenam, artikel ilmiah berjudul “Sufi Educational Narratives in Wasiat Renungan Masa by TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid”. Artikel ini ditulis oleh Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani, dkk. dan dipublikasikan sejak 2023.¹⁷ Kajian tersebut terfokus pada Wasiat Renungan Masa dalam konteks narasi-narasi sufistik dengan bertujuan untuk menguraikan konsep-

¹⁶ Tahir, M. (2008). *Tuan Guru dan Dinamika Hukum Islam di Pulau Lombok. Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum.*

¹⁷ Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani, dkk., *Sufi Educational Narratives in Wasiat Renungan Masa by TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*, 2023.

konsep pendidikan sufi. Meskipun penelitian ini menjadikan Wasiat Renungan Masa yang ditulis oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagai sumber, kajian ini memiliki fokus pada kepemimpinan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam mengelola organisasi NW.

Ketujuh, artikel ilmiah berjudul “Nilai Pendidikan Karakter dalam Wasiat Renungan Masa TGKH. M. Zainuddin Abd. Madjid”. Artikel ini ditulis oleh Khairul Hapizin & Muh. Ihsan dan dipublikasikan sejak 2018.¹⁸ Obyek penelitian dalam kajian tersebut memiliki kemiripan dengan literatur “keenam” dalam tinjauan pustaka, yaitu sama-sama menjadikan wasiat renungan masa sebagai ulasannya, namun dengan penekanan pada aspek karakter dalam kajian oleh Khairul Hapizin dan Muh. Ihsan. Kajian ini menjadikan wasiat renungan masa sebagai salah satu tinjauan untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan karakter yang diperjuangkan oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Hal tersebut berkaitan dengan penelitian ini, dikarenakan salah satu aspek yang menjadi penciri kepemimpinan integratif adalah orientasi pemimpin pada karakter (*character orientation*).

Kedelapan, artikel ilmiah berjudul “Model Kepemimpinan Kharismatik dan Transformatif (Studi Tokoh TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid pada Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Lombok Timur)”. Artikel ini ditulis oleh Samsul Hadi dan dipublikasikan sejak tahun 2024.¹⁹ Terdapat aspek persamaan dan perbedaan antara artikel tersebut dengan penelitian ini.

¹⁸ Khairul Hapizin & Muhammad Ihsan, *Nilai Pendidikan Karakter dalam Wasiat Renungan Masa TGKH. M. Zainuddin Abd. Madjid*, 2017.

¹⁹ Samsul Hadi, *Kepemimpinan Kharismatik dan Transformatif (Studi Tokoh TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid pada Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Lombok Timur)*, 2024.

Aspek persamaan terlihat dari kepemimpinan tokoh yang dibahas, yaitu TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Sedangkan, aspek perbedaan terdapat pada model kepemimpinan, di mana pada kajian ini kepemimpinan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid ditinjau dari perspektif kepemimpinan integratif.

1.5 Landasan Teori

Kajian dalam penelitian ini termasuk ke dalam ruang lingkup sejarah sosial melalui perspektif perilaku organisasi. Sekilas tentang sejarah sosial, eksistensinya tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi pada kisaran abad ke-19 dan 20. Berkenaan dengan itu, Kartodirdjo dalam Purwaningsih dan Thomas Nugroho Aji (2020) menjelaskan bahwa Ilmu-ilmu sosial pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 mengalami perkembangan signifikan dan memberikan banyak pandangan baru bagi disiplin ilmu lainnya, terutama sejarah.

1.5.1 Kepemimpinan

a. Jenis-jenis Otoritas

Pembahasan mengenai kepemimpinan berkaitan erat dengan aktivitas pengorganisasian massa. Menurut Northouse (2013), kepemimpinan adalah proses dimana seorang individu memengaruhi sekelompok individu untuk mengejar tujuan bersama.²⁰ Esensi dari kepemimpinan terdapat pada peran seorang figur dalam melakukan

²⁰ Peter G. Northouse, *Kepemimpinan: Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), hlm. 5.

upaya untuk sampai kepada tujuan bersama. Kartodirdjo (1992) mengungkapkan bahwa persoalan kepemimpinan senantiasa menjadi faktor kunci dalam proses politik. Berdasarkan kewenangan yang dimilikinya, kepemimpinan dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori menurut teori Max Weber: (1) Otoritas karismatik, yang didasarkan pada kedudukan dan kompetensi pemimpin; (2) Otoritas tradisional, yang diwariskan dari generasi ke generasi; dan (3) Otoritas legal-rasional, yang dimiliki oleh seorang pemimpin berdasarkan jabatan serta kompetensinya.²¹

Tiga jenis otoritas dalam teori Max Weber di atas merupakan sebagian dari beragam model kepemimpinan. Terdapat beragam model kepemimpinan lain, di antaranya: kepemimpinan karismatik, kepemimpinan transformasional, dan kepemimpinan transaksional.²² Selain itu, beberapa model lain di antaranya: kepemimpinan instruksional, kepemimpinan distributif, dan kepemimpinan integratif.²³ Dari ragam model kepemimpinan tersebut, kepemimpinan integratif menjadi model yang ditentukan dalam penelitian ini.

²¹ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, 1992, hlm. 150.

²² Syaiful Sagala, *Pendekatan & Model Kepemimpinan*, 2018, hlm. 225-253.

²³ Subarino, dkk. *Kepemimpinan Integratif: Sebuah Kajian Teori*, dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan*, No. 1, Th VII, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2011), hlm. 24-28.

b. Kepemimpinan Integratif

Terdapat sejumlah model kepemimpinan, salah satu di antaranya adalah kepemimpinan integratif. Berkenaan dengan itu, Huxman dan Vangen dalam Subarino, dkk (2011) mengungkapkan bahwa kepemimpinan integratif merupakan kolaborasi antara individu, struktur, dan proses. Selain itu, Yulk, Gordon, dan Taber mengemukakan bahwa kepemimpinan integratif merupakan integrasi atau keterpaduan dari perilaku kepemimpinan terhadap tugas, hubungan serta perubahan.²⁴

Terdapat beragam definisi tentang kepemimpinan integratif. Salah satu definisi yang paling terkenal yaitu pengertian dari Yulk et al yang mendefinisikan kepemimpinan integratif sebagai integrasi atau keterpaduan dari perilaku kepemimpinan terhadap tugas, hubungan dan perubahan.²⁵

Secara konseptual, kepemimpinan integratif dicirikan oleh beberapa karakteristik dalam kerangka konseptual Yulk et al. Kategori-kategori ini meliputi: (1) Orientasi karakter (Character orientation), yang dikaitkan dengan pola pikir pemimpin yang menekankan nilai-nilai, kredibilitas, dan motif. Di antara dimensi-dimensi yang digunakan adalah kebijaksanaan dan kerendahan hati; (2) Orientasi orang (People orientation), yang dikaitkan dengan

²⁴ *Ibid.*, hlm, 28.

²⁵ Veronika Agustini Srimulyani, *Analisis Pengaruh Integrative Leadership Terhadap Organizational Justice, Employee Engagement dan Organizational Citizenship Behavior*, dalam Jurnal Manajemen Teori dan Terapan, 2016, hlm. 130.

pengembangan sumber daya manusia dan menekankan interaksi antara pemimpin dan bawahan serta dedikasi pemimpin untuk meningkatkan keterampilan bawahan mereka. Dimensi-dimensi yang digunakan adalah: (3) orientasi tugas (Task orientation), yang dikaitkan dengan pencapaian dan produktivitas. Dimensi yang digunakan meliputi stewardship organisasi, pemetaan persuasif, dan visi; dan (4) Process orientation, berfokus pada peningkatan efisiensi organisasi, dengan penekanan pada kemampuan pemimpin untuk mengembangkan sistem yang terbuka, efisien, dan fleksibel. Dimensi yang digunakan dalam hal ini adalah pelayanan (*service*).²⁶

Pada kategori character orientation, Kebijaksanaan mencerminkan kemampuan pemimpin untuk membuat keputusan yang bijak, berlandaskan pengetahuan dan pengalaman yang luas. Kerendahan hati menunjukkan sikap rendah diri dan kesediaan pemimpin untuk belajar dari orang lain, serta mengakui keterbatasan dirinya. Pada kategori people orientation, Panggilan altruistik mencerminkan motivasi pemimpin untuk melayani orang lain tanpa pamrih. Penyembuhan emosional menunjukkan kemampuan pemimpin untuk memahami dan membantu bawahan dalam menghadapi masalah emosional dan psikologis mereka.

Pada task orientation, Stewardship organisasi mencerminkan tanggung jawab pemimpin dalam mengelola sumber daya organisasi

²⁶ Ibid.

dengan baik. Pemetaan persuasif adalah kemampuan pemimpin untuk mempengaruhi dan mengarahkan bawahan menuju pencapaian tujuan. Visi mencerminkan pandangan jangka panjang pemimpin mengenai arah dan tujuan organisasi. Pada process orientation, Pelayanan mencerminkan komitmen pemimpin untuk memberikan pelayanan terbaik bagi semua pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal, guna mencapai tujuan bersama dengan cara yang efektif dan efisien.

Dengan mengembangkan orientasi karakter, orientasi pada orang, orientasi pada tugas, dan orientasi proses, seorang pemimpin dapat mengelola organisasinya dengan lebih baik, menciptakan lingkungan yang kondusif, serta mencapai tujuan (*purpose*) organisasi secara efisien dan efektif. Keempat orientasi tersebut dijadikan sebagai patokan dalam melihat kepemimpinan integratif TGKH.

Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.

c. Kepemimpinan dalam berbagai sudut pandang

Kepemimpinan merupakan istilah yang sangat umum. Selain perlu dispesifikasiserta diulas dari aspek modelnya (seperti yang telah diuraikan di atas yaitu kepemimpinan integratif), perlu diulas dari aspek sudut pandang atau perspektifnya. Pemimpin dapat ditinjau dari dua perspektif atau sudut pandang, yaitu: (1) perspektif struktur organisasi; dan (2) perspektif pemimpin bagi para santri (dalam pesantren) yang meliputi pendiri, pengasuh, pembina, pemilik

pesantren, serta pendukung lainnya.²⁷ Berkennaan dengan uraian di atas, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memiliki kecenderungan berperan pada dua perspektif tersebut.

1.5.2 Organisasi Massa

a. Interaksi Sosial

Menurut Wulandari dalam Xiao (2018), kontak sosial merupakan bentuk dasar dari proses sosial. Hidup bersama tidak akan mungkin terjadi tanpa adanya interaksi sosial, sehingga interaksi sosial merupakan komponen penting dalam kehidupan sosial. Hal ini dikarenakan prasyarat utama agar kegiatan sosial dapat terus berlangsung adalah interaksi sosial.²⁸ Menurut Bonner sebagaimana yang dikemukakan dalam Prasanti & Indriani (2017), interaksi adalah suatu hubungan antara dua orang atau lebih yang berinteraksi dan perilaku salah satu pihak mempengaruhi pihak lain, terkadang mengubah orang lain dalam prosesnya.²⁹

Prasanti melanjutkan penjelasannya dengan mengutip dari Gillin dan Gillin dalam Haryanto dan Nugrohadi, yang menyatakan bahwa interaksi sosial menimbulkan dua macam proses sosial yang berbeda: proses disosiatif dan asosiatif. Proses asosiatif muncul lebih

²⁷ Khirjan Nahdi, *Nahdlatul Wathan & Peran Modal: Studi Etnografi-Historis, Modal Spiritual, & Sosiolultural*, (Yogyakarta: Penerbit INSYIRA, 2012), hlm. 117.

²⁸ Angeline Xiao, *Konsep Interaksi Sosial dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat*, dalam *Jurnal Komunika: Jurnal komunikasi, Media dan Informatika* (Surabaya: BPSDMP Kominfo Surabaya, 2018), hlm. 94.

²⁹ Ditha Prasanti & Sri Seti Indriani, *Interaksi Sosial Anggota Komunitas Let's Hijrah dalam Media Sosial Group Line*, dalam *Jurnal The Messenger*, (Semarang: Universitas Semarang, 2017), hlm. 145.

dulu. Tiga sub proses yang membentuk proses asosiatif: asosiasi, asimilasi, dan akulterasi. Persaingan yang wajar atau biasa dan persaingan yang melibatkan kontroversi dan konflik atau pertikaian (konflik) adalah dua kutub dari proses disosiasi.³⁰

b. Pengelolaan Organisasi

Istilah “kelola” berarti manajerial untuk mengatur sesuatu; menjalankan tugas pokok dan fungsi guna mencapai tujuan tertentu. Oleh sebab itu, dalam organisasi dibutuhkan keterampilan dalam aspek pengelolaannya. Bertolak dari kebutuhan tersebut organisasi membutuhkan seseorang yang bertugas sebagai manajer. Adapun, manajer tidak hanya berkaitan dengan organisasi yang berbasis transaksional, namun juga berlaku pada ranah organisasi yang cenderung bergerak dalam bidang non transaksional.

Menurut Werdiningsih (2023), suatu organisasi memerlukan berbagai macam keterampilan, meliputi: (1) keterampilan teknis; (2) keterampilan hubungan manusia; dan (3) keterampilan konseptual. Semua model keterampilan ini memiliki ciri-ciri dan menonjolkan unsur-unsur tertentu. Penekanan dalam keterampilan teknis adalah pada kapasitas individu untuk menerapkan informasi yang dimilikinya, khususnya keahlian yang sangat terspesialisasi atau terspesialisasi. Bakat manusia berkaitan dengan kapasitas individu untuk memahami, berkolaborasi, dan menginspirasi orang lain.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 145.

Berbeda dengan keterampilan sebelumnya, penekanan dalam keterampilan konseptual adalah pada kapasitas mental dan kemauan individu untuk menilai dan mendiagnosis masalah yang rumit.³¹

1.5.3 Pengembangan Pendidikan

Suriadi dan Mursidin (2020) menjelaskan bahwa pendidik memegang peranan penting dalam sistem pendidikan, karena mereka bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan dan mengarahkannya ke arah tujuan yang telah ditetapkan (Rosyadi, 1994; Tafsir, 1992). Mengembangkan seluruh potensi peserta didik—baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik—secara umum merupakan tujuan pendidikan (Datuk, 2020).³²

a. Pembaruan Pendidikan Islam

Menurut Hamid dan Yaya dalam Rahman (2020), terdapat dua penafsiran yang berbeda tentang pembaharuan jika dilihat dari aspek fungsionalnya, yaitu reformasi dan modernisasi. Dalam konteks pendidikan Islam, reformasi sebagai pembaharuan dipahami sebagai upaya mengembalikan pendidikan Islam ke akar sejarahnya. Namun, hal ini tidak sama dengan pembaharuan, karena modernisasi tetap mengacu pada para pakar pendidikan Islam terdahulu, sekaligus dipandang sebagai modifikasi yang didasarkan pada pengaruh

³¹ Rini Werdiningsih, dkk., *Konsep Dasar Teori Organisasi*, (Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2023), hlm. 88-50.

³² Suriadi dan Mursidin, *Teori-teori Pengembangan Pendidikan: Sebuah Tinjauan Ilmu Pendidikan Islam*, 2020, hlm. 51.

zaman.³³ Nata (2019) mengungkapkan bahwa pembaruan pendidikan Islam di Indonesia atau di negara lain memiliki tujuan yang tidak hanya sekadar agar potensi lulusan pendidikan Islam terbina (meliputi fisik, pancaindra, akal, hati nurani, dan spiritual) untuk dapat melakukan mobilitas vertical dan horizontal dengan menjadi manusia yang berilmu, melainkan juga dijadikan sebagai sarana untuk memperjuangkan misi ajaran islam, yaitu menjadi rahmat bagi seluruh alam.³⁴

Nata melanjutkan dengan mengulas seputar ruang lingkup pembaruan pendidikan Islam. Ia mengungkapkan bahwa ruang lingkup dari pendidikan Islam meliputi seluruh aspek atau komponen pendidikan Islam, di antaranya: visi, misi, tujuan, sasaran, dasar, ideologi, kurikulum, bahan ajar, metode dan pendekatan dalam belajar mengajar, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, manajemen, pengelolaan sistem, kelembagaan, lingkungan, evaluasi, dan mutu dari lulusan.³⁵

b. Pengembangan Masyarakat

Dalam Dianto (2018), Sudjana mendefinisikan pengembangan masyarakat sebagai usaha yang terorganisasi dan metodis oleh, untuk,

³³ Moh Afifur Rahman, *Pembaharuan Pendidikan Menurut Pemikiran Harun Nasution*, dalam *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, (Pamekasan: Universitas Islam Madura, 2020), hlm. 4-5.

³⁴ H. Abuddin Nata, *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hlm. 15.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 15.

dan di dalam masyarakat itu sendiri, dengan tujuan meningkatkan kualitas berbagai aspek kehidupan mereka di lokasi tertentu..³⁶

Menurut Nanih dalam Dianto (2020), pengembangan masyarakat dalam konteks Islam berpusat pada pengembangan sumber daya manusia. Hal ini berarti memperluas jangkauan pilihan yang tersedia bagi masyarakat Islam, sehingga mereka dapat mengenali dan memilih apa yang terbaik bagi mereka. Menurut metode ini, masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang memiliki kebebasan untuk menentukan keputusan apa yang akan diambil.³⁷

1.6 Metode Penelitian

Terdapat empat tahap dalam metode sejarah yang digunakan dalam mengidentifikasi sejarah pengembangan organisasi Nahdlatul Wathan melalui kepemimpinan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, meliputi: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Berikut ulasan masing-masing tahap tersebut.

1.6.1 Heuristik

Sumber dapat dibagi menjadi dua kategori: (1) sumber tertulis dan (2) sumber tidak tertulis. Berdasarkan pembagian ini, sumber-sumber tersebut kemudian diklasifikasikan menjadi sumber primer dan

³⁶ Icol Dianto, *Peranan Dakwah dalam Proses Pengembangan Masyarakat Islam*, dalam *HIKMAH: Jurnal Ilmu dakwah dan Komunikasi Islam*, (Padangsidimpuan: IAIN Padangsidimpuan, 2018), hlm. 104.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 105.

sumber sekunder.³⁸ Secara operasional, kajian ini menggunakan sumber tertulis dan tidak tertulis. Sumber tertulis yang bersifat primer di antaranya: dokumen berupa arsip organisasi Nahdlatul Wathan (NW). Sedangkan, sumber tertulis bersifat sekunder berasal dari beragam literatur seperti buku, wasiat, dan artikel, atau sejenisnya yang mengulas tentang perjuangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam bidang pendidikan.

Sumber tidak tertulis berasal dari berbagai jenis sumber, antara lain: artefak dan sumber lisan. Dalam hal ini, yang mencakup artefak yaitu peninggalan-peninggalan fisik dalam konteks perjuangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam bidang pendidikan, antara lain: (1) Peralatan mengajar dan aksesoris TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid; (2) Foto-foto perjuangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang terdapat di Museum Abul madaris Wal Masjid Hamzanwadi, Lombok Timur; (3) Bangunan-bangunan sebagai bukti konkret wadah pengembangan pendidikan Islam untuk masyarakat Sasak (dari beragam jenjang), terdapat di Kelurahan Pancor, Kecamatan Selong sebagai sentralnya, serta berbagai kecamatan di Lombok Timur sebagai jejak perluasan pembangunannya.

Sumber tidak tertulis yang bersifat primer diperoleh dari wawancara dengan para murid yang pernah dididik langsung oleh

³⁸ Penjelasan mengenai sumber primer dan sumber sekunder dapat ditelusuri dalam Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 102.

TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, salah satunya yaitu TGKH. Yusuf Ma'mun, yang saat ini berstatus sebagai pimpinan Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits (MDQH) NWDI Pancor. Selain itu, narasumber juga berasal dari sahabat TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, yaitu Drs. Bambang Eka Saputra, M.Pd. Selain sumber lisan yang bersifat primer, dibutuhkan juga sumber lisan yang bersifat sekunder. Hal tersebut bertujuan untuk memperkaya data. Peneliti mewawancara salah satu pengurus dalam Pengurus Besar Nahdlatul Wathan Diniah Islamiyah (NWDI) serta dari kalangan akademisi.

1.6.2 Kritik Sumber

Dalam kritik sumber, secara lebih terperinci dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal juga biasa disebut dengan kritik dalam. Kritik internal memiliki tujuan untuk mengidentifikasi kredibilitas sumber dari sisi dalam, seperti mengidentifikasi kesesuaian sebuah naskah yang memiliki nilai historis dengan cara membandingkan atau mengkomparasikan informasi yang diperoleh dengan sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelumnya atau cerita turun-temurun yang beredar di tengah masyarakat.

Kritik eksternal juga disebut kritik luar. Kritik eksternal memiliki tujuan mengidentifikasi kredibilitas sumber dari sisi luar. Lain halnya dengan kritik internal atau kritik dalam, kritik eksternal memiliki fokus seperti menyelami keaslian sumber, dan lain sebagainya. Secara

sederhana, kritik eksternal atau kritik luar lebih mengarah pada pengujian terhadap kondisi fisik sumber tersebut.

Berkenaan dengan kritik sumber dalam penelitian ini, secara teknis kritik eksternal dilakukan dengan cara memperhatikan keaslian beserta kevalidan sumber yang berkaitan dengan kepemimpinan integratif TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.³⁹ Peneliti menganalisis dokumen tertulis seperti kondisi luar arsip-arsip, dokumen berkenaan dengan kebijakan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, dokumen terkait hasil Muktamar NW, mulai dari jenis kertas, menelusuri waktu penulisan dokumen, sampai dengan jenis alat dan tinta yang digunakan dalam menulis dokumen tersebut. Kritik sumber terhadap artefak dilakukan dengan menelusuri waktu pembuatan alat atau pendirian suatu bangunan yang dijadikan sebagai wadah fisik pengembangan pendidikan masyarakat Muslim Sasak. Sedangkan kritik luar terhadap sumber lisan dilakukan dengan cara mempertimbangkan kredibilitas calon narasumber untuk dapat memberikan data yang akurat.

Secara teknis, kritik dalam terhadap sumber tertulis dilakukan dengan cara menyelaraskan informasi yang terkandung dalam naskah berupa teks dengan informasi-informasi yang bersumber dari yang lain. Selain itu, aspek kejelasan informasi yang disampaikan oleh narasumber sangat diutamakan. Kritik dalam terhadap sumber bendawi atau artefak dilakukan dengan cara mencermati benda tersebut, baik berupa alat, foto,

³⁹ *Ibid.*, hlm. 105-106.

maupun bangunan; berusaha mengidentifikasi keaslian dari benda tersebut. Sedangkan kritik terhadap sumber lisan dilakukan sejak penentuan calon narasumber. Calon narasumber diutamakan yang memiliki kredibilitas dalam menyampaikan informasi.

1.6.3 Interpretasi

Interpretasi dalam sejarah kerap disebut dengan istilah “analisis sejarah”. Secara terminologi, analisis berbeda dengan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis memiliki arti menyatukan. Kedua istilah tersebut (analisis dan sintesis) dipandang sebagai metode yang utama dalam lingkup interpretasi.⁴⁰ Sebelum melalui tahap interpretasi, data yang telah terkumpul dan telah melalui proses masih belum memiliki makna. Interpretasi atau penafsiran berperan sebagai pemberi makna terhadap data.

Secara teknis, interpretasi dalam kajian ini dilakukan dengan menghubungkan serta memberikan makna terhadap data-data sejarah yang telah diverifikasi berkenaan dengan kepemimpinan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid dalam pengembangan Nahdlatul Wathan, sehingga dapat ditemukan keterkaitan peristiwa satu dengan lainnya.

⁴⁰ Selasman, *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 111.

1.6.4 Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dalam metode penelitian sejarah. Historiografi juga dapat disebut penulisan sejarah. Pada tahap inilah, fakta yang telah diinterpretasikan dituangkan ke dalam wujud tulisan. Historiografi merupakan seni dalam menulis (*art of writing*).⁴¹

Sejalan dengan rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian, urutan penulisan sejarah dalam kajian ini sebagai berikut: (1) Kondisi sosial, keagamaan, dan pendidikan Islam masyarakat Muslim Sasak di Lombok Timur; (2) Peran kepemimpinan integratif TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid untuk pengembangan pendidikan masyarakat Muslim Sasak di Lombok Timur melalui organisasi Nahdlatul Wathan.

Dalam poin kedua ini dijelaskan jejak kepemimpinan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam mengembangkan pendidikan dari sejak mendirikan organisasi Nahdlatul Wathan serta lembaga lainnya, keputusan-keputusan oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, pola integrasi kepemimpinan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dengan struktur dan proses yang dilalui, sampai dengan ia menutup usia pada tahun 1997 M; dan (3) Implikasi atau dampak kepemimpinan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid terhadap pengembangan Nahdlatul Wathan.

⁴¹ Nina Herlina, *Metode Sejarah: Edisi Revisi 2020*, (Bandung: Satya Historika, 2020), hlm. 30.

1.7 Sistematika Pembahasan

1.7.1 Bab I: Pendahuluan

Bagian ini terdiri dari tujuh poin, di antaranya: (1) Latar Belakang; (2) Batasan dan Rumusan Masalah; (3) Tujuan dan Kegunaan Penelitian; (4) Tinjauan Pustaka; (5) Kajian Teori; dan (6) Metode Penelitian.

1.7.2 Bab II: Kondisi Sosial, Keagamaan dan Pendidikan Masyarakat Muslim Sasak di Lombok Timur pada masa awal kemerdekaan

Bab ini mengulas tentang kondisi sosial keagamaan dan pendidikan Islam masyarakat Muslim Sasak di Lombok Timur sebelum didirikannya organisasi Nahdlatul Wathan (NW). Ulasan dimulai dengan menjabarkan kondisi masyarakat Suku Sasak. Selain itu, pembahasan lanjutan dalam bab ini mengulas tentang perkembangan dalam ranah pendidikan, di antaranya pendidikan umum dan pendidikan Islam. Pembahasan mengenai pendidikan secara umum dimulai dari masa kolonial, sedangkan pendidikan Islam dengan didirikannya Pesantren Al-Mujahidin oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Pada saat konsepsi pendidikan Islam, terjadi proses kaderisasi. Pada tahun 1946 TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mendirikan lembaga pendidikan yang lebih terorganisir dengan nama Nahdlatul Wathan Diniah Islamiyah. Dengan demikian, perkembangan bidang pendidikan semakin pesat.

1.7.3 BAB III: Kepemimpinan Integratif TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Untuk Pengembangan Nahdlatul Wathan

Bab ini menjelaskan keputusan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam mendirikan organisasi massa (ormas) yang bernama Nahdlatul Wathan (NW). Pendirian organisasi NW merupakan jawaban terhadap tantangan yang ada, di mana terjadi perkembangan bidang pendidikan yang semakin pesat yang telah dijelaskan pada penghujung bab III. Berdasarkan hasil muktamar pertama, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid remi menjabat sebagai Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Wathan (PBNW). Dalam bab ini juga dijelaskan beberapa peristiwa penting yang terjadi bertalian dengan keputusan-keputusan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (baik sebagai pemimpin dalam struktur PBNW maupun dalam struktur Dewan Mustasyar PBNW), di antaranya sebagai berikut: (1) Inovasi pengembangan pendidikan Islam melalui pendirian organisasi Nahdlatul Wathan (1953); (2) Reorganisasi dan regenerasi Pengurus Besar Nahdlatul Wathan (1978); (3) dan Pengembangan masyarakat Muslim Sasak melalui eksistensi perguruan tinggi (1977-1997).

1.7.4 Bab IV: Implementasi dan Dampak Kepemimpinan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid terhadap pengembangan organisasi Nahdlatul Wathan

Perbedaan antara fokus pembahasan pada bab III dengan bab ini adalah bab III terfokus pada implementasi yaitu penerapan yang

dilakukan oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Sedangkan pada bab ini terfokus pada pengaplikasian kepemimpinan integratif dan kepemimpinan dalam teori otoritas Max Weber beserta implikasi; dampak yang ditimbulkan dari kepemimpinan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.

Dampak yang ditimbulkan dari kepemimpinan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam bab ini terbagi menjadi tiga, di antaranya: (1) Terwujudnya pendidikan Islam modern; (2) Terwujudnya pendidikan Islam komprehensif; dan (3) Transformasi Nusa Tenggara Barat.

1.7.5 Bab V: Penutup

Bab ini berisi dua poin, yaitu kesimpulan dan saran. Dalam kesimpulan diuraikan ringkasan beserta konseptualisasi dari hasil dan diskusi pada bab IV. Sedangkan, dalam subbab saran diungkapkan masukan peneliti terkait pengembangan kajian ini oleh peneliti lain pada masa mendatang.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis maka penelitian ini menyimpulkan tiga poin, di antaranya sebagai berikut:

- 5.1.1 Komposisi masyarakat Sasak pada awal kemerdekaan dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu golongan bangsawan, agamawan dan rakyat biasa. Kehidupan masyarakat yang bervariasi tersebut diwarnai dengan nuansa Islam. Hal demikian menjadikan masyarakat Sasak sebagai masyarakat dengan karakteristik religius.
- 5.1.2 Implementasi kepemimpinan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid merupakan perpaduan antara kepemimpinan integratif (mencerminkan character orientation, people orientation, task orientation dan process orientation) dengan model kepemimpinan karismatik dan legal-rasional.
- 5.1.3 Kepemimpinan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memiliki dampak besar terhadap dinamika masyarakat Muslim Sasak, di antaranya: terciptanya pendidikan Islam modern, terwujudnya lembaga pendidikan yang komprehensif, dan transformasi Nusa Tenggara Barat (NTB). Hal tersebut menunjukkan dampak kepemimpinan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tidak hanya terlihat di kawasan

Lombok Timur sebagai tanah kelahiran organisasi Nahdlatul Wathan (NW), namun juga meluas hingga ke luar pulau Lombok.

5.2 Saran

Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dibutuhkan keterlibatan dari banyak kalangan, terutama para akademisi di bidang sejarah peradaban Islam untuk mengkaji, mendiskusikan, bahkan mengkritisi secara konstruktif kajian ini guna penyempurnaan lebih lanjut.



DAFTAR PUSTAKA

- Arsip Dewan Mustasyar Pengurus Besar Nahdlatul Wathan
- Abdurahman, Dudung. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Anugrah, A. T. (2021). “Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia Perspektif TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid”. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2). <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v14i2.1026>
- Asmaul Husna Wachid. (2019). “Kiai Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dan Pergulatan Politik Nahdlatul Wathan di Lombok 1953-1977”. *Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization*, 2(2). <https://doi.org/10.15642/qurthuba.2019.2.2.256-277>
- Amry, C., & Ansori, Z. (2019). “Pemikiran Politik Islam Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid”. *Komunike: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 11(1). <https://doi.org/10.20414/jurkom.v11i1.2277>
- Atsani, L. G. M. Z., Nasri, U., Walad, M., Haryadi, L. F., & Yakin, H. (2023). “Sufi Educational Narratives in Wasiat Renungan Masa by TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid”. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3). <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1571>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur. <https://lomboktimurkab.bps.go.id/id/statistics-table/2MzAjMg==/luas-wilayah-menurut-penggunaan.html>. Diakses pada 08 Desember 2024 pukul 15:42 WIB.
- Darwisyah, D., Imron Rosadi, K., & Ali, H. (2021). “Berfikir Kesisteman Dalam Perencanaan Dan Pengembangan Pendidikan Islam”. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1). <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.444>
- Dianto, Icol. (2018). “Peranan Dakwah dalam Proses Pengembangan Masyarakat Islam”. *Hikmah: Jurnal Ilmu dakwah dan Komunikasi Islam*, 12(1). <https://doi.org/10.24952/hik.v12i1.854>
- Fathurrahman, F. (2022). “Perkembangan Madrasah di Indonesia: Kajian Historis pada Madrasah Nahdlatul Wathan Lombok”. *Tadjid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i2.1105>
- Fattah, Abdul dkk. (2017). *Dari Nahdlatul Wathan Untuk Indonesia*. Dinas Sosial NTB.
- Herlina, Nina. (2020). *Metode Sejarah: Edisi Revisi 2020*. Bandung: Satya Historika.

- Hidayah, Bashirotul. (2023). “Kepemimpinan KH. Hasyim Asy’ari, KH. Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Bisri Syansuri dalam Membentuk Karakteristik Kepemimpinan Santri di Pondok Pesantren Jombang”. *Jurnal AL-Muta’aliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. <https://doi.org/10.51700/mutaaliyah.v3i2.519>
- Habib, Muslihan. (2014). *Pendidikan Ke-NW-an*. Jakarta: Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan DKI Jakarta.
- Habib, Muslihan & Mursyidin Zuhdi. (2012). *Hizib & Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan*. Jakarta Timur: Pondok Pesantren NW Jakarta.
- Halqi, Muhammad & Agus Muliadi. (2020). “Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid: Persepsi Mahasiswa Calon Guru”. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.38256>
- Hadi, S. (2024). “Model Kepemimpinan Kharismatik dan Transformatif (Studi Tokoh TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid pada Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Lombok Timur)”. *Pandawa*, 6(2). Retrieved from <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/4816>
- Ihsan, M., & Hafizin, K. (2019). “Nilai Pendidikan Karakter dalam Wasiat Renungan Masa TGKH. M. Zainuddin Abd. Madjid”. *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 15(2). <https://doi.org/10.37216/tadib.V15i2.187>
- Irhas. (2024). Islamisasi di Gumi Sasak. *Al-I’lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.31764/jail.v7i2.22574>
- Kartodirdjo, Sartono. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kohar, Abdul. (2020). *Etika Sasak (Studi Naskah Babad Lombok)*. Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Muslim, Muslihun. (2016). *Kiprah Nahdlatul Wathan: Dinamika Pemikiran & Perjuangan Dari Generasi Pertama Hingga Generasi Ketiga*. Mataram: Sanabil.
- Masnun. (2007). *Tuan Guru KH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid: Gagasan dan Gerakan Pembaharuan Islam di Nusa Tenggara Barat*. Pustaka Al-Miqdad.
- Northouse, Peter G. (2013). *Kepemimpinan: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Indeks.
- Nata, H. Abuddin. (2019). *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Nahdi, Khirjan. (2012). *Nahdlatul Wathan & Peran Modal: Studi Etnografi-Historis, Modal Spiritual, & Sosiokultural*. Yogyakarta: Penerbit Insyira.
- Nahdi, Khirjan, dkk. (2018). *Konstruksi Nilai Kebangsaan dalam Sejarah Nahdlatul Wathan: Verstehen & Understanding Khazanah Lokal Bermatra Nasional*. Yogyakarta: Cakrawala Jogjakarta.
- Nizar, Samsul. (2007). *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Prasanti, Ditha & Sri Seti Indriani. (2017). “Interaksi Sosial Anggota Komunitas Let’s Hijrah dalam Media Sosial Group Line”. *Jurnal The Messenger*, 9(2). <http://dx.doi.org/10.26623/themessenger.v9i2.467>
- Rasid, Ruslan. (2018). “Kepemimpinan Transformatif K. H. Ahmad Dahlan di Muhammadiyah”. *Jurnal Humanika*, Th. VIII, No. 1. <https://doi.org/10.21831/hum.y18il.23128>
- Rahman, M. (2020). “Pembaharuan Pendidikan Menurut Pemikiran Harun Nasution”. *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, 6(1). <https://doi.org/10.31102/ahsana.6.1.2020.1-10>
- Rahmat, Hayatul Khairul, dkk. (2021). “Urgensi Alturisme dan Hardiness pada Relawan Penanggulangan Bencana Alam: Sebuah Studi Kepustakaan”. *Acta Islamica Counsenesia: Counselling Research and Applications*, 1(1). <https://doi.org/10.59027/aicra.v1i1.87>
- Rofi, Sofyan. (2016). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Penerbit Deepublish.
- Rahmalina Rahmalina, Silfia Hanani, Aisyah Syafitri, Muaddyl Akhyar, & Dilla Gusti Elfira. (2023). “Pemahaman Karisma dan Kepemimpinan dalam Konteks Manajemen Pendidikan: Tinjauan Berdasarkan Teori Max Weber”. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(4). <https://doi.org/10.61132/bima.v1i4.353>
- Subarino, Subarino, et al. "Kepemimpinan Integratif: Sebuah Kajian Teori". *Jurnal Manajemen Pendidikan UNY*, 30 Mar. 2015.
- Sulasman. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suriadi dan Mursidin. (2020). “Teori-teori Pengembangan Pendidikan: Sebuah Tinjauan Ilmu Pendidikan Islam”. *Jurnal Al-Qiyam*, 1(1). <https://doi.org/10.33648/a1qiyam.v1i1.127>
- Shubhi, Muhammad. (2017). *Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*. Mataram: Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat.

- Sagala, Syaiful. (2018). *Pendekatan & Model Kepemimpinan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Srimulyani, V. A. (2016). "Analisis Pengaruh Integrative Leadership Terhadap Organizational Justice, Employee Engagement Dan Organizational Citizenship Behavior". *Journal of Theoretical and Applied Management (Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan)*, 9(2). <https://doi.org/10.20473/jmt.t.v9i2.3018>
- Strategic Alliance for West Nusa Tenggara (WNT) Investment Dashboard. (2020). Kabupaten Lombok Timur. <https://www.sasambo.id/id/region/kabupaten-lombok-timur>. Diakses pada 08 Desember 2024 pukul 16:22 WIB.
- Tahir, M. (2008). "Tuan Guru dan Dinamika Hukum Islam di Pulau Lombok". *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 42(1). <https://asy-syirah.uin-suka.com/index.php/AS/article/view/251>
- Tim Pengusul Pemberian Gelar Pahlawan Nasional TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. (2017). *Naskah Akademik Pengusulan Gelar Pahlawan Nasional Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*.
- Werdiningsih, Rini, dkk. (2023). *Konsep Dasar Teori Organisasi*. Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Wahyudin, Dedy. (2018). "Identitas Orang Sasak: Studi Epistemologis Terhadap Mekanisme Produksi Pengetahuan Masyarakat Suku Sasak". *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(1). <https://doi.org/10.20414/jpk.v14i1.493>
- Wirasasmita, R. H., Uska, M. Z., Usuluddin, U., & Muslihun, M. (2022). "Aplikasi Al-Barzanji Nahdlatul Wathan (NW) berbasis Android". *Infotek: Jurnal Informatika Dan Teknologi*, 5(1). <https://doi.org/10.29408/jit.v5i1.4668>
- Xiao, Angeline. (2018). "Konsep Interaksi Sosial dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat". *Jurnal Komunika: Jurnal komunikasi, Media dan Informatika*, 7(2). <https://doi.org/10.31504/komunika.v7i2.1486>
- Yunitasari, D., Lasmanwan, I. W., & Kertih, I. W. (2023). "Menggali Nilai-Nilai Kepahlawanan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Sebagai Sumber Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS". *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.29408/fhs.v7i1.15317>
- Yuliadi, Y., Zaen, M., Rodianto, R., Hifni, H., & Zulkhaeri, Z. (2021). "Aplikasi Android Kumpulan Lagu-Lagu Perjuangan Nahdlatul Wathan". *Building of Informatics, Technology and Science (BITS)*, 3(3). <https://doi.org/10.47065/Bits.v3i3.1009>

ZA, Tabrani. (2013). “Modernisasi Pengembangan Pendidikan Islam (Suatu Telaah Epistemologi Pendidikan)”. *Jurnal Ilmiah Serambi Tarbawi*, 1(1). ISSN 2303-2014

Zuhri, Saifuddin. (2013). *Lagu-lagu Perjuangan Karya TGKH M. Zainuddin Abdul Madjid*. <https://pimpushimmahnw.blogspot.com/2013/10/lagu-lagu-perjuangan-karya-tgkh-m.html>. Diakses pada 09 Juli 2024.

